

KOMUNIKASI PENDEK

BEBERAPA JENIS ROTAN DI GUNUNG CAKRABUANA, SUMEDANG, JAWABARAT [Rattan Species In Mount Cakrabuana, Sumedang, West Java]

Joko R Witono¹, Tatang Daradjat² dan Samsu Sujahman³
Pusat Konservasi Tumbuhan-Kebun Raya Bogor-LIPI

ABSTRACT

Mount Cakrabuana in West Java possesses high plant diversity. Administratively, it is belong to Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Majalengka, and Ciamis Regencies, The largest area is Sumedang (1.284,62 ha). There are 3 species of rattans found in the mountain *Plectocomia elongate* Mart, ex Bl., *Calamus heteroideus* Bl., and *C. javensis* Bl. Description, habitat, and the usage of the rattans is discussed.

PENDAHULUAN

Rotan merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dalam perdagangan dunia. Di Indonesia terdapat sekitar 297 jenis rotan yang termasuk dalam 9 marga (Witono, 1999). Lima puluh jenis di antara nya bernilai ekonomi (Hermansjah, 1982). Seiring dengan makin meningkatnya kebutuhan rotan dalam perdagangan dunia, hal yang kontradiktif terjadi di hampir seluruh daerah di Indonesia, yaitu keberadaan rotan yang bernilai ekonomi populasinya terus menurun. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar rotan di Indonesia berasal dari hutan alam. Meskipun di beberapa daerah seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan telah dilakukan budidaya rotan, namun jumlahnya masih belum memadai dibandingkan dengan kebutuhannya.

Pemanfaatan secara lestari rotan alam dapat dilakukan melalui perencanaan yang baik dengan mendasarkan pada informasi mengenai habitat, populasi, potensi, dan persebarannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan inventarisasi yang dilakukan di berbagai tempat di Indonesia (Wahjono dan Siswanto, 1991). Informasi tersebut merupakan data dasar yang dapat ditindaklanjuti dengan melakukan seleksi jenis, diikuti dengan penelitian, terutama yang berkaitan dengan fenologi dan silvikultur. Rangkaian kegiatan tersebut selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk budidaya

secara komersial dalam skala besar untuk menjamin keberadaan rotan alam.

Gunung Cakrabuana merupakan rangkaian pegunungan yang meliputi 5 Kabupaten yaitu Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Majalengka dan Ciamis. Dari kelima kabupaten tersebut, wilayah yang paling luas adalah Kabupaten Sumedang (1.284,62 ha). Dalam zonasi pemanfaatannya, kawasan hutan Gunung Cakrabuana terbagi dalam 3 kawasan, yaitu kawasan lindung terbatas (962,07 ha), hutan produksi (321,75 ha), dan kawasan untuk tujuan istimewa (0,8 ha).

Sampai saat ini belum pernah dilakukan inventarisasi terhadap jenis-jenis rotan di Gunung Cakrabuana. Dalam makalah ini dibahas beberapa jenis yang terdapat di Gunung Cakrabuana yang termasuk dalam Kabupaten Sumedang, habitat dan pemanfaatannya oleh masyarakat setempat.

KEADAAN UMUM LOKASI

Di Sumedang, Gn. Cakrabuana termasuk dalam wilayah 4 Desa di Kecamatan Wado (Cilengkrang, Sukajadi, Ganjar Resik dan Cimungkal). Pada umumnya kawasan hutan Gn. Cakrabuana memiliki keanekaragaman tumbuhan pegunungan yang cukup tinggi dan terjaga dengan baik. Kawasan ini dikelola oleh PT Perhutani unit III Jawa Barat.

Keadaan topografi berbukit sampai bergunung dengan lereng yang cukup curam, terutama di daerah

puncak. Ketinggian tempat berkisar antara 1.000 m sampai 1.500 m di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 22-32°C dan kelembaban udara rata-rata 85%. Jenis tanah andosol coklat dan latosol, dan pH tanah 5,5-6,5. Vegetasi didominasi oleh jenis-jenis dari suku Rutaceae, Myrtaceae, Araliaceae, Myrsinaceae, Rubiaceae, Urti-ceae dan Arecaceae.

INVENTARISASI ROTAN

Di Jawa terdapat 26 jenis rotan yang termasuk dalam 5 marga (Witono, 1999). Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan, di kawasan hutan Gunung Cakrabuana wilayah Kabupaten Sumedang terdapat 3 jenis rotan, yaitu 2 jenis dari marga *Calamus* (*Calamusjavensis* Bl. dan *Calamus heteroideus* Bl.) dan 1 jenis dari marga *Plectocomia* (*Plectocomia elongata* Mart, ex Bl. var. *elongata*). Untuk membedakan jenis-jenis tersebut di lapangan dapat dilihat dalam kunci identifikasi sebagai berikut:

- 1 .a. Tumbuh tunggal, tidak terdapat lutut (*knee*), tidak terdapat flagela.....*Plectocomia elongata*
- b. Tumbuh berumpun, terdapat lutut, terdapat flagela2
- 2.a. Helaian daun memanjang, berduri halus, tersusun teratur.....*Calamus heteroideus*
- b. Helaian daun bulat memanjang, tidak berduri, bagian paling bawah memeluk batang, tersusun tidak teratur (dalam kelompok).....*Calamus javensis*

Plectocomia elongata* Mart, ex Bl. var. *elongata
Sinonim: *Plectocomia griffithii* Becc, *Plectocomia sumatrana* Miq., *Plectocomia elongata* Mart, ex Bl. var *bangkana* Becc, *Calamus maximus* Reinw.

Nama umum: Jawa: bubuai, buai, howe bubuai, menjalin warak, rotan warak. Sumatra : rotan buai-buai.

Persebaran: *Plectocomia elongata* merupakan jenis *Plectocomia* yang memiliki daerah persebaran paling luas. *P. elongata* tersebar mulai dari Jawa, Pulau Nusakambangan, Pulau Bangka, Sumatra, Borneo, sampai Thailand.

Habitat: *P. elongata* pada umumnya terdapat di daerah yang terbuka atau telah terganggu atau di hutan yang kanopinya telah terbuka akibat penebangan atau

bencana alam. Jenis tersebut memerlukan intensitas cahaya yang tinggi untuk pertumbuhan yang optimal. Tumbuh mulai dari dataran rendah sampai pada ketinggian 2.000 m dpi. Di Gunung Cakrabuana, *P. elongata* tumbuh mulai ketinggian 1.000 sampai 1.500 m, dengan populasi terbesar pada ketinggian 1.200 m. Di Sumatra, jenis ini tumbuh optimal pada dataran rendah dan pada tanah yang subur di pegunungan. Di daerah yang tanahnya miskin, *P. elongata* tumbuh pendek (sampai 10 m) dan diameter batang kecil (sampai 3 cm).

Pertelaan: Tumbuh tunggal atau berumpun, memanjat sampai 50 m. Batang diameter sampai 6 cm (dengan pelepah sampai 10 cm), panjang ruas sampai 40 cm. Daun panjang sampai 7 m, pelepah daun hijau tua atau coklat kekuningan, berduri sampai 4 cm, tersusun berkelompok dalam barisan, tidak berlutut, panjang tangkai sampai 30 cm, helaian daun (anak daun) tersusun teratur (berkelompok 2 atau 3), terdiri atas 60 anak daun di tiap sisi, bentuk helaian daun bulat memanjang, permukaan atas hijau, bagian bawah hijau keputihan. Perbungaan terletak di ujung, bercabang-cabang dengan panjang tiap cabang sampai 80 cm. Buah diameter sampai 1,5 cm, coklat kemerahan, berbiji 1, diameter 1 cm.

Plectocomia merupakan salah satu marga rotan yang memiliki karakter yang khas karena bersifat hapaksantik. *Plectocomia elongata* terdiri atas dua varietas, yaitu varietas *elongata* dan *philippinensis* yang merupakan varietas endemik dari Filippina (Madulid, 1981). Varietas *elongata* ada yang tumbuh berumpun dan ada pula yang tumbuh tunggal, hal ini diduga disebabkan oleh faktor genetik yang perlu diteliti lebih lanjut. Di Kebun Raya Bogor, koleksi *P. elongata* berasal dari Jawa dan tumbuh berumpun.

***Calamus heteroideus* Bl.**

Sinonim: *Calamus pallens* Bl.

Nama umum: Jawa Barat: howe cacing, rotan cacing, howe geureung, howe korod, howe sege. Sumatra : uwi sabut lilin.

Persebaran: Jawa dan Sumatra

Habitat: Jenis ini pada umumnya tumbuh pada tempat yang ternaung rapat di lereng hutan pegunungan pada ketinggian 800 m sampai 1.450 m dpi. Di Gn.

Cakrabuana, jenis ini ditemukan dalam populasi yang besar pada ketinggian 1.000-1.100 m dpi.

Pertelaan: Tumbuh berumpun, tinggi sampai 8 m. Batang diameter sampai 1 cm (dengan pelepah sampai 1,5 cm), panjang ruas sampai 10 cm. Daun panjang sampai 75 cm, pelepah daun berwarna hijau, tertutup oleh duri yang berwarna keku-ningan, panjang duri 2-15 mm, panjang flagela sampai 1,5 m, panjang tangkai daun 25 cm, panjang rakis (ibu tulang daun) sampai 50 cm, helaian daun (anak daun) tersusun teratur, bentuk memanjang (pita sampai jorong), ukuran 15 x 1,5 cm, terdiri atas 20 anak daun di tiap sisinya, permukaan atas berduri halus. Perbungaan panjang sampai 90 cm, bunga hijau. Buah diameter sampai 1,2 cm, hijau kekuningan, bebiji satu, diameter sampai 0,7 cm.

Menurut Backer dan van den Brink (1963), *Calamus heteroideus* merupakan sinonim dari *C. reinwardtii* Bl. *C. pallens* Bl. Namun saat ini *C. heteroideus* dan *C. reinwardtii* dikatakan sebagai jenis yang berbeda (Dransfield, 1974; Dransfield and Manokaran (Eds.), 1994). Perbedaan kedua jenis didasarkan pada ketinggian tempat tumbuhnya. *C. heteroideus* tumbuh di dataran tinggi (di atas 800 m dpi), sedangkan *C. reinwardtii* tumbuh di dataran rendah (kurang dari 100 m dpi). Jika dilihat dari karakter morfologinya, penulis tidak melihat adanya perbedaan karakter yang jelas di antara kedua jenis tersebut. Penelitian lebih lanjut mengenai status kedua jenis tersebut perlu dilakukan untuk memastikan apakah kedua jenis tersebut merupakan sinonim atau jenis yang berbeda. Di Kebun Raya Bogor, koleksi *C. heteroideus* berasal dari Jawa dan terdapat di Vak XII.C.248.

Calamus javensis Bl.

Sinonim: *Calamus filiformis* Becc.

Nama umum: Jawa Barat: howe cacing, howe lilin. Sumatra: rotan opot.

Persebaran: Jawa, Sumatra, Borneo, Semenanjung Malaya, sampai Thailand bagian selatan.

Habitat: Hutan dataran rendah sampai dataran tinggi (2.000 m dpi). Di Gunung Cakrabuana, *C. javensis* pada umumnya terdapat pada lereng pegunungan di bawah tajuk hutan yang rapat mulai dari ketinggian 1.000-1.400 m dpi dan populasi terbesar terdapat pada ketinggian 1.200 m dpi.

Pertelaan: Tumbuh berumpun, tinggi sampai 15 m. Batang diameter 2-6 mm (dengan pelepah sampai 1 cm), panjang ruas sampai 30 cm. Daun panjang sampai 50 cm, pelepah daun berlutut, berwarna hijau muda, tidak berduri atau berduri jarang, duri hijau kekuningan, panjang sampai 5 mm, panjang flagela sampai 1 m, tangkai daun pendek, panjang sampai 5 cm, helaian daun (anak daun) bulat memanjang, ukuran sampai 15x5 cm, bentuk bervariasi, dua helaian daun paling bawah memeluk batang, tersusun berkelompok tidak teratur, daun muda berwarna merah muda. Perbungaan panjang sampai 75 cm. Buah bulat telur, hijau keputihan, diameter sampai 1 cm, berbiji satu, diameter 0,5 cm.

Secara sepintas morfologi *C. javensis* menyerupai *C. minahassae* yang berasal dari Sulawesi. Dari bagian vegetatifnya, kedua jenis tersebut dapat dibedakan berdasarkan tebal tipisnya helaian daun serta jumlah dan ukuran duri pada pelepah daun. *C. javensis* memiliki anak daun yang tipis sehingga tampak berkerut dan duri pada pelepah daun lebih jarang dan pendek, sedangkan *C. minahassae* memiliki anak daun yang tebal mengkilat, duri pada pelepah daun agak rapat dan panjang. Seluruh koleksi *C. javensis* di Kebun Raya Bogor berasal dari Jawa dan terdapat di Vak XII.C dan XI.B.XII.

PEMANFAATAN ROTAN OLEH MASYARAKAT LOKAL

Masyarakat lokal di sekitar kawasan hutan Gunung Cakrabuana di Kabupaten Sumedang memanfaatkan hasil-hasil hutan, termasuk rotan untuk berbagai keperluan. Namun demikian tingkat pengambilan rotan dari dalam kawasan tergolong ringan karenamereka hanyamemanfaatkannya untuk keperluan sendiri. Nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, serta pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari ketiga jenis rotan tersebut, hanya *Plectocomia elongata* yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Meskipun rotan ini menghasilkan batang yang besar, namun lunak sehingga cepat lapuk dan tidak tahan lama apabila digunakan sebagai bahan anyaman maupun tali. Madulid (1981) mencatat bahwa di beberapa daerah di Jawa, umbut *Plectocomia elongata*

Tabel 1. Pemanfaatan rotan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan

No.	Nama Jenis	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
1.	<i>Plectocomia elongata</i>	Howe bubuai	-	-
2.	<i>Calamus heteroideus</i>	Howe cacing	Batang	Anyaman, tali
3.	<i>C. javensis</i>	Howe lilin	Batang	Anyaman, tali, peralatan rumah tangga (keranjang, tikar)

dikonsumsi sebagai lalab, campuran sayur, dan sambal goreng. Daun dibuat untuk keranjang dan atap. Perbungaan digunakan untuk dekorasi dalam berbagai festival dan buah meskipun agak asam dikonsumsi sebagai buah segar.

KESIMPULAN

Di dalam kawasan hutan Gunung Cakrabuana terdapat tiga jenis rotan, yaitu *Plectocomia elongata*, *Calamus heteroideus* dan *C. javensis*. Dari ketiga jenis tersebut, dua jenis *Calamus* dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk anyaman, tali, dan pembuatan peralatan rumah tangga. Keberadaan rotan alam di Gn. Cakrabuana akan tetap lestari jika tingkat pengambilan rotan dari dalam kawasan didasarkan pada populasi dan kecepatan regenerasi secara alami dan tidak untuk tujuan komersial.

Saat ini ketiga jenis rotan tersebut telah menjadi tanaman koleksi di Kebun Raya Bogor, namun tantangan ke depan untuk mengkoleksi seluruh jenis rotan Indonesia terutama rotan dari Jawa merupakan harapan Kebun Raya sebagai pusat konservasi tumbuhan di Indonesia. Hal ini merupakan target yang perlu diusahakan oleh Kebun Raya melalui kegiatan

eksplorasi, agar di masa yang akan datang menjadi kebun raya yang memiliki koleksi rotan terlengkap di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer CA and van den Brink RCB. 1963. *Flora of Java* Vol. III. NVP Noordhoff. Groningen. Netherlands.
- Dransfield J. 1974. *A Short Guide to Rattans*. Biotrop. Bogor.
- Dransfield J and MN Manokaran (Eds.). 1994. *Plant Resources of Southeast Asia. Rattans*. Prosea Vol 6. Bogor.
- Hermansjah A. 1982. Mengenal rotan sebagai hasil hutan non-kayu. *Majalah Ditla Rimba* VIII (55). Jakarta.
- Madulid DA. 1981. A Monograph of *Plectocomia* (Palmae: *Lepidocaryoideae*). *The Philippine Journal of Biology* 10 (1), 1-94.
- Wahjono D dan BE Siswanto. 1991. Metode inventarisasi rotan di KPH Bengkulu Selatan, Bengkulu. *Buletin Penelitian Hutan* No. 539. Bogor.
- Witono JR. 1999. Konservasi rotan Indonesia di Kebun Raya Bogor. *Dalam*. A Mardiasuti, I Sudirman, KG. Wiryawan, LI Sudirman, MP Tampubolon, R Megia dan Y Lestari (Ed.). *Prosiding II: Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB Bogor, 230-242.